

## **Analisis Strategi Satlantas Polresta Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Kepatuhan Berkendara Masyarakat Sebagai Tujuan Sustainable Development Goals Di Bidang Keselamatan Transportasi**

Nadia Alya Maharani<sup>1</sup>, Ida Farida<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Januari 1, 2026

Revised Januari 9, 2026

Accepted Januari 10, 2026

#### Kata Kunci:

Strategi Organisasi,  
Kepatuhan Berkendara,  
Pelayanan Publik,  
Keselamatan Lalu Lintas,  
Sustainable Development Goals

#### Keywords:

Organizational Strategy,  
Driving Compliance,  
Public Services,  
Traffic Safety,  
Sustainable Development Goals

### ABSTRAK

Kepatuhan berkendara masyarakat merupakan faktor penting dalam mewujudkan keselamatan transportasi dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya target 3.6. Meskipun jumlah kecelakaan lalu lintas di Kota Bandar Lampung cenderung menurun, angka korban jiwa masih relatif tinggi yang menunjukkan rendahnya kepatuhan berkendara masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Satlantas Polresta Bandar Lampung dalam meningkatkan kepatuhan berkendara masyarakat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis strategi berdasarkan teori Five Ps of Strategy dari Henry Mintzberg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Satlantas Polresta Bandar Lampung telah dilaksanakan secara terpadu melalui perencanaan, penegakan hukum, dan pembinaan masyarakat, namun pelaksanaannya masih belum optimal karena rendahnya kesadaran hukum masyarakat dan keterbatasan sumber daya.

### ABSTRACT

Public driving compliance is an important factor in realizing transportation safety and achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), especially target 3.6. Although the number of traffic accidents in Bandar Lampung City tends to decrease, the number of fatalities is still relatively high, indicating low public driving compliance. This study aims to analyze the strategy of the Bandar Lampung Police Traffic Unit in improving public driving compliance and identify supporting and inhibiting factors for its implementation. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation, as well as strategic analysis based on Henry Mintzberg's Five Ps of Strategy theory. The results of the study indicate that the strategy of the Bandar Lampung Police Traffic Unit has been implemented in an integrated manner through planning, law enforcement, and community development, but its implementation is still not optimal due to low public legal awareness and limited resources.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Nadia Alya Maharani  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung  
Lampung, Indonesia  
Email: nadia.22111016@student.ubl.ac.id

---

## **1. PENDAHULUAN**

Transportasi memiliki posisi strategis dalam mendukung mobilitas masyarakat. Pertumbuhan jumlah kendaraan yang tidak diiringi dengan peningkatan kesadaran dan kepatuhan berlalu lintas justru memunculkan persoalan serius, mulai dari pelanggaran hingga kecelakaan lalu lintas yang mengancam keselamatan pengguna jalan. Lalu lintas pada hakikatnya bukan sekadar ruang teknis pergerakan kendaraan, melainkan ruang sosial yang menuntut disiplin, kesadaran hukum, serta kepatuhan individu dalam mematuhi aturan yang berlaku. (Dewa, 2023) menegaskan bahwa tingkat disiplin dan kepatuhan berlalu lintas memiliki hubungan langsung dengan keselamatan pengendara di Indonesia, sehingga pembentukan perilaku tertib berlalu lintas menjadi isu krusial dalam kebijakan publik sektor transportasi.

Peran Satuan Lalu Lintas Polresta Bandar Lampung menjadi aktor kunci dalam menjaga keamanan dan ketertiban berlalu lintas. Tugas ini dijalankan berdasarkan kerangka regulasi yang jelas, yaitu Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang kemudian diperkuat oleh Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Kerangka hukum tersebut menempatkan kepolisian tidak hanya sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai institusi pembina masyarakat dalam membangun budaya tertib berlalu lintas yang berkelanjutan.

Permasalahan lalu lintas di Kota Bandar Lampung menunjukkan kompleksitas yang tidak semata-mata bersumber dari aspek teknis jalan atau kondisi kendaraan, tetapi lebih dominan dipengaruhi oleh perilaku manusia. Penelitian [7] mengungkapkan bahwa faktor manusia (*human error*), seperti pelanggaran, kelalaian, dan gangguan konsentrasi, menjadi penyebab utama kecelakaan lalu lintas. Temuan tersebut selaras dengan kondisi empiris di Bandar Lampung, di mana pelanggaran dasar seperti tidak menggunakan helm, tidak memakai sabuk pengaman, mengemudi dalam kondisi tidak fit, serta penggunaan telepon genggam saat berkendara masih kerap dijumpai di jalan raya.

Rendahnya kepatuhan berlalu lintas juga mencerminkan lemahnya kesadaran hukum masyarakat. Fenomena ini tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran individu, tetapi juga sebagai persoalan budaya berkendara yang telah mengakar. Banyak pengendara memandang pelanggaran ringan sebagai hal yang wajar dan tidak berisiko, sehingga kepatuhan sering kali hanya muncul ketika terdapat pengawasan langsung dari aparat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penegakan hukum yang bersifat represif belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku berkendara secara berkelanjutan.



Gambar 1. Data Kecelakaan Lalu Lintas Kota Bandar Lampung

Berdasarkan data kecelakaan lalu lintas di Kota Bandar Lampung periode 2023–2024 menunjukkan adanya dinamika yang cukup kompleks. Berdasarkan data Unit Laka Lantas Polresta Bandar Lampung, jumlah kecelakaan menurun dari 172 kasus pada tahun 2023 menjadi 155 kasus pada tahun 2024. Jumlah korban luka ringan juga menurun dari 191 orang menjadi 152 orang. Namun, pada saat yang sama jumlah korban meninggal dunia justru meningkat dari 60 orang menjadi 63 orang, serta korban luka berat meningkat dari 10 orang menjadi 33 orang. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penurunan jumlah kejadian kecelakaan dengan meningkatnya tingkat fatalitas, sehingga mengindikasikan bahwa penurunan angka kecelakaan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan keselamatan pengguna jalan.

Kondisi tersebut sejalan dengan laporan [4] yang menyatakan bahwa sekitar 92% kematian akibat kecelakaan jalan di dunia disebabkan oleh pelanggaran dan perilaku tidak aman pengguna jalan. Dengan demikian, meskipun terjadi penurunan jumlah kejadian kecelakaan, faktor perilaku berkendara yang berisiko masih menjadi tantangan utama dalam upaya menekan angka korban jiwa akibat kecelakaan lalu lintas di Kota Bandar Lampung.

Satlantas Polresta Bandar Lampung menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kepatuhan berkendara masyarakat. Strategi tersebut mencakup kegiatan edukasi dan sosialisasi keselamatan berlalu lintas, pelaksanaan Operasi Patuh Krakatau sebagai bentuk penegakan hukum yang disertai pembinaan, serta penerapan sistem Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) berbasis teknologi digital. Ketiga strategi ini dirancang sebagai pendekatan terpadu untuk membangun kesadaran, kedisiplinan, dan kepatuhan berlalu lintas secara simultan.

Program edukasi yang dijalankan Satlantas menasar berbagai kelompok masyarakat, mulai dari anak usia dini hingga pengguna jalan dewasa. Melalui program “Polisi Sahabat Anak”, nilai-nilai keselamatan ditanamkan sejak dini sebagai investasi jangka panjang pembentukan karakter tertib berlalu lintas. Selain itu, pemanfaatan media sosial, baliho, dan banner keselamatan menjadi sarana komunikasi publik yang bertujuan memperluas jangkauan sosialisasi dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya keselamatan di jalan raya.

Di sisi lain, Operasi Patuh Krakatau menunjukkan bahwa penegakan hukum masih menjadi instrumen penting dalam menekan pelanggaran. Data pelanggaran selama operasi tersebut memperlihatkan fluktuasi yang signifikan, dengan peningkatan jumlah teguran dan tilang pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat cenderung meningkat ketika terdapat pengawasan intensif, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran hukum. Temuan ini sejalan dengan penelitian [2] yang menyatakan bahwa razia berkala efektif menekan pelanggaran dalam jangka pendek, namun efeknya bersifat sementara.

Penerapan sistem ETLE menjadi inovasi strategis dalam upaya meningkatkan kepatuhan berlalu lintas melalui pemanfaatan teknologi digital. Sistem ini memungkinkan penegakan hukum yang lebih objektif, transparan, dan efisien karena berbasis bukti digital dan minim interaksi langsung antara petugas dan pelanggar. Pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik, termasuk penegakan hukum, berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dan efektivitas tata kelola pemerintahan [5].

Meskipun data ETLE menunjukkan tren penurunan jumlah pelanggaran dari tahun ke tahun, praktik manipulatif seperti penggunaan pelat nomor palsu dan upaya menghindari kamera masih ditemukan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi belum sepenuhnya mampu menggantikan peran pembentukan kesadaran dan budaya tertib berlalu lintas. [1] menegaskan bahwa keberhasilan ETLE sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan tingkat kesadaran masyarakat dalam mematuhi aturan.

Sejumlah penelitian juga menekankan bahwa pembentukan budaya tertib berlalu lintas tidak dapat hanya mengandalkan sanksi. [9] menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan agar kepatuhan muncul dari kesadaran, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap hukuman. [3] menambahkan bahwa penegakan hukum berskala besar efektif dalam jangka pendek, tetapi perlu diintegrasikan dengan strategi pembinaan agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana strategi kepolisian diintegrasikan secara komprehensif dalam meningkatkan kepatuhan berlalu lintas. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji strategi Satlantas Polresta Bandar Lampung secara terpadu, mencakup edukasi, penegakan hukum konvensional, dan penegakan hukum digital melalui ETLE. Pendekatan ini menempatkan teknologi tidak hanya sebagai alat penindak, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun budaya tertib berlalu lintas.

Kajian ini menjadi relevan dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya target 3.6 yang menekankan pengurangan angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas. Dengan menganalisis strategi Satlantas Polresta Bandar Lampung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kebijakan keselamatan transportasi, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi kepolisian dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi keselamatan lalu lintas yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi [8]. Pendekatan deskriptif analitis dipilih untuk menggambarkan sekaligus menganalisis secara sistematis strategi yang diterapkan oleh Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polresta Bandar Lampung dalam meningkatkan kepatuhan berkendara masyarakat sebagai bagian dari pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang keselamatan transportasi. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Polresta Bandar Lampung, khususnya pada bagian Satuan Lalu Lintas Polresta Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer yang berasal dari informan terkait, yaitu Kepala Satuan Lalu Lintas, anggota Satlantas, Kanit Kecelakaan Lalu Lintas, Kepala SDGs Center Universitas Bandar Lampung, serta masyarakat pengguna jalan, dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi, laporan, serta peraturan yang berkaitan dengan keselamatan lalu lintas. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitas data penelitian menurut [8].

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis strategi merupakan proses evaluasi sistematis untuk menilai sejauh mana strategi yang diterapkan oleh suatu organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada analisis strategi Satuan Lalu Lintas Polresta Bandar Lampung dalam meningkatkan kepatuhan berkendara masyarakat sebagai bagian dari pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang keselamatan transportasi, khususnya target 3.6 yang menekankan penurunan angka kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan dengan menggunakan lima dimensi strategi menurut [6], yaitu *plan*, *ploy*, *pattern*, *position*, dan *perspective*. Kesesuaian antara kelima dimensi strategi tersebut menentukan efektivitas upaya Satlantas Polresta Bandar Lampung dalam membangun kepatuhan berkendara masyarakat secara berkelanjutan.

#### 3.1 Plan (Perencanaan Strategi)

Dimensi *plan* menekankan strategi dipahami sebagai rencana sadar yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi Satlantas Polresta Bandar Lampung tercermin dalam penyusunan program kerja yang mengacu pada kebijakan nasional Kepolisian Negara Republik Indonesia serta kondisi faktual lalu lintas di wilayah Kota Bandar Lampung. Program seperti Operasi Patuh, Operasi Keselamatan, kegiatan sosialisasi tertib berlalu lintas, serta penerapan sistem Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) menjadi instrumen utama dalam perencanaan tersebut. Strategi sebagai *plan* berfungsi sebagai pedoman tindakan organisasi dalam mengantisipasi masa depan dan mengarahkan perilaku organisasi [6]. Perencanaan yang berbasis data kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas berpengaruh positif terhadap efektivitas program keselamatan jalan [10]. Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi *plan* masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi berkelanjutan agar perencanaan tidak bersifat rutinitas administratif semata.

#### 3.2 Ploy (Taktik Strategis)

Dimensi *ploy* memandang strategi sebagai langkah taktis atau manuver tertentu yang digunakan untuk memengaruhi perilaku pihak lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satlantas Polresta Bandar Lampung menerapkan strategi *ploy* melalui pelaksanaan razia lalu lintas di titik rawan pelanggaran dan kecelakaan, serta penggunaan sistem ETLE sebagai bentuk penegakan hukum berbasis teknologi. Strategi ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada pelanggar lalu lintas sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kepatuhan berkendara. Namun, hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian pengguna jalan masih memandang razia sebagai kegiatan temporer, sehingga kepatuhan yang muncul cenderung bersifat situasional. [6] menjelaskan bahwa strategi sebagai *ploy* bersifat taktis dan sering kali digunakan untuk menghadapi dinamika perilaku lingkungan eksternal. Berdasarkan hasil analisis, dimensi *ploy* telah diterapkan, tetapi efektivitasnya masih terbatas karena belum sepenuhnya mampu membentuk kepatuhan jangka panjang.

#### 3.3 Pattern (Pola Tindakan)

Dimensi *pattern* menilai strategi berdasarkan konsistensi tindakan organisasi dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Satlantas Polresta Bandar Lampung menunjukkan pola pelaksanaan strategi yang relatif konsisten, khususnya dalam kegiatan pengawasan, penindakan, dan sosialisasi keselamatan lalu lintas. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, tidak hanya pada momen tertentu. Pola ini menunjukkan adanya kesinambungan antara perencanaan dan implementasi strategi di lapangan. Menurut Mintzberg (1994), strategi sebagai *pattern* tercermin dari perilaku organisasi yang berulang dan konsisten. Berdasarkan hasil analisis, dimensi *pattern* dapat

dikategorikan berjalan cukup baik, meskipun konsistensi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan personel dan sarana pendukung.

### **3.4 Position (Posisi Strategis)**

Dimensi position memandang strategi sebagai cara organisasi menempatkan diri dalam lingkungan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satlantas Polresta Bandar Lampung menempatkan diri tidak hanya sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai mitra masyarakat dalam menciptakan keselamatan berlalu lintas. Hal ini terlihat dari kerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, serta SDGs Center Universitas Bandar Lampung dalam kegiatan edukasi keselamatan transportasi. Strategi ini bertujuan membangun citra institusi yang lebih humanis dan edukatif. Menurut Mintzberg (1994), strategi sebagai position berkaitan dengan upaya organisasi menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal untuk mencapai efektivitas. Berdasarkan hasil analisis, dimensi position telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

### **3.5 Perspective (Perspektif Strategis)**

Dimensi perspective menekankan strategi sebagai cara pandang dan nilai yang dianut bersama dalam organisasi. Dalam penelitian ini, perspektif keselamatan berlalu lintas menjadi nilai utama yang coba dibangun oleh Satlantas Polresta Bandar Lampung, baik secara internal maupun eksternal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Satlantas tidak hanya menekankan penindakan, tetapi juga berupaya menanamkan kesadaran bahwa kepatuhan berkendara merupakan kebutuhan bersama untuk menekan angka kecelakaan lalu lintas. Namun, dari sisi masyarakat, perspektif ini belum sepenuhnya terbentuk secara merata. Sebagian masyarakat masih mematuhi aturan lalu lintas karena takut sanksi, bukan karena kesadaran. [6] menyatakan bahwa strategi sebagai perspective mencerminkan pola pikir kolektif yang memengaruhi perilaku organisasi dan lingkungannya. Berdasarkan hasil analisis, dimensi perspective masih perlu diperkuat melalui edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi Satuan Lalu Lintas Polresta Bandar Lampung dalam meningkatkan kepatuhan berkendara masyarakat sebagai tujuan Sustainable Development Goals di bidang keselamatan transportasi, dapat disimpulkan bahwa Satlantas Polresta Bandar Lampung telah memiliki dasar perencanaan dan pelaksanaan strategi yang cukup jelas melalui berbagai program keselamatan lalu lintas, penegakan hukum, serta kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menekan pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas.

Ditinjau dari lima dimensi strategi menurut Henry Mintzberg, dimensi plan dan pattern menunjukkan pelaksanaan yang relatif baik, tercermin dari adanya perencanaan program serta konsistensi kegiatan pengawasan, penindakan, dan edukasi keselamatan lalu lintas. Dimensi position juga telah berjalan cukup efektif melalui penempatan Satlantas sebagai mitra masyarakat dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Namun, pada dimensi ploy dan perspective masih ditemukan kelemahan, terutama karena kepatuhan masyarakat cenderung bersifat situasional dan kesadaran berkendara belum terbentuk secara merata.

Secara keseluruhan, strategi Satlantas Polresta Bandar Lampung telah berjalan cukup baik dan sejalan dengan tujuan SDGs di bidang keselamatan transportasi, tetapi belum sepenuhnya mampu membentuk kepatuhan berkendara yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara implementasi strategi dan perubahan perilaku masyarakat, sehingga diperlukan penguatan strategi yang lebih berorientasi pada pembentukan kesadaran jangka panjang.

## REFERENSI

- [1] Abdullah, F. A., & Windiyastuti, F. (2022). Electronic Traffic Law Enforcement ( ETLE ) sebagai Digitalisasi Proses Tilang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3004–3008.
- [2] Arumdani, R. Y., & Irawan, A. (2025). *Penanganan Dan Penanggulangan Pelanggaran Lalu Lintas Tahun 2023-2024 ( Studi Kasus di Satlantas Polres Sukoharjo )*. 2470–2477.
- [3] Dewa, A. L. (2023). *The Influence of Rider Concentration, Vehicle Completeness and Traffic Discipline on Motorcycle Rider Safety*. 3(4), 391–400.
- [4] World Health Organization. (2023). *Global status report on road safety 2023*. <https://assets.bhbhub.io/dotorg/sites/64/2023/12/WHO-Global-status-report-on-road-safety-2023>.
- [5] Farida, I., & Lestari, A. (2021). Implementation of E-Government as a Public Service Innovation in Indonesia. *RUDN Journal of Public Administration*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.22363/2312-8313-2021-8-1-72-79>
- [6] Mintzberg, H. (1994). *The rise and fall of strategic planning: Reconceiving roles for planning, plans, planners*. New York: Free Press.
- [7] Puspasari, M. A., Madani, S. T., Iqbal, B. M., Muslim, E., Sanjaya, B. P., Pribadyo, C. Y. P., Junistya, K. N., Ghanny, A., Syaifullah, D. H., & Arista, S. A. (2023). Effect of Distraction and Driving Behaviour to Traffic Accidents in Jakarta Using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *International Journal of Technology*, 14(7), 1548–1559. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v14i7.6676>
- [8] Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- [9] Syah, B. M. (2024). *Internalizing Traffic Culture through Education by Traffic Police in Minimizing Traffic Threats at Provincial Jakarta*. 7(5), 137–140.
- [10] Turangan, K. K. (2025). *Evaluasi Ketersediaan Perlengkapan Jalan pada Jalan Raya Narogong , Bekasi , Indonesia*. 10(5), 4789–4799.